

## **Ibadah Pelajaran 4**

### **IBADAH DI ZAMAN PRA-TAURAT**

Alkitab tidak memberitahu kita tentang apa yang Allah telah ungkapkan kepada Adam dan Hawa mengenai ibadah. Sampai setelah mereka diusir dari Taman Eden, kelihatannya mereka mampu berkomunikasi dengan Allah dan secara pribadi melakukan ibadah bagi Dia. Tidak juga diungkapkan apakah mereka menyembah Allah atau bagaimana mereka menyembah Allah sebelum dan setelah dipisahkan dari Allah.

Pertama kali ibadah kepada Allah disebut di dalam Alkitab adalah terkait dengan Kain dan Habel (Kejadian 4:3–5a). Oleh karena di bawah hukum Musa Allah menerima korban sajian, maka beberapa orang berpendapat bahwa persoalan dengan korban Kain bukanlah apa yang ia persembahkan, melainkan sikapnya ketika ia mempersembahkan korbannya itu.

Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati (Ibrani 11:4).

Korban Habel dipersembahkan “dengan iman,” yang tentunya menyiratkan bahwa korban Kain tidak dipersembahkan dengan iman. Tentunya Allah sudah mengungkapkan kepada Kain dan Habel, baik secara langsung atau melalui Adam, apa yang harus dikorbankan dan bagaimana mempersiapkan korban itu. Habel bukan hanya mempersembahkan binatang, namun ia juga mempersembahkan lemak-lemak dari anak sulung kambing dombanya (Kejadian 4:4). Dalam melakukan hal itu, ia memperoleh kesaksian bahwa perbuatannya benar (Ibrani 11:4).

Yohanes menulis bahwa “segala perbuatannya (Kain) jahat dan perbuatan adiknya benar” (1Yohanes 3:12b). Melakukan dengan iman apa yang Allah minta merupakan hal benar untuk dilakukan. Itulah yang Habel lakukan. Bertindak tanpa otoritas Allah adalah jahat. Itulah yang Kain perbuat, maka segala perbuatannya adalah jahat.

Baik Kain dan Habel mempersembahkan korban kepada Tuhan (Kejadian 4:3, 4). Mereka berdua berusaha untuk menyembah Allah dengan mempersembahkan korban mereka. Jelas sekali, Allah bukan hanya menghendaki ibadah, tetapi Ia juga meminta jenis ibadah yang menyenangkan Dia.

Kitab Kejadian menyinggung tentang pembuatan mezbah untuk korban namun tidak selalu mengungkapkan apa yang dipersembahkan di atas mezbah-mezbah itu (Kejadian 12:7, 8 [lihat 13:4]; 13:18; 26:25; 33:20; 35:1–3, 7). Sebelum Taurat diturunkan, ketika jenis persembahannya disebutkan, hanya binatang yang dikatakan dikorbankan (Kejadian 8:20; 22:9–13). Berdasarkan fakta-fakta itu, kemungkinan besar kita benar dalam menyimpulkan

hal ini bahwa Allah meminta korban binatang yang dipersembahkan oleh Abel namun Ia tidak menghendaki korban sajian Kain.

Setelah kisah Kain dan Habel, tidak ada lagi yang dikatakan untuk mengungkapkan jenis ibadah sampai persembahan Nuh setelah air bah. Kita bisa menduga bahwa keturunan Set memulai menyembah Allah, sebab mereka mulai “memanggil nama TUHAN” (Kejadian 4:26b). Sudah tentu Henokh menyembah Allah, sebab ia “hidup bergaul dengan Allah” (Kejadian 5:24). Dalam tahun-tahun berikutnya manusia di bumi menjadi sangat jahat, namun Nuh mendapat kasih karunia di mata Allah (Kejadian 5:5, 8).

Dengan melakukan apa yang Allah perintahkan kepada dia dalam membuat bahtera, Nuh telah menunjukkan imannya kepada Allah (Ibrani 11:7). Kita bisa menduga bahwa bagi orang saleh ini ibadah haruslah didahulukan oleh sebab ia mempersembahkan korban bakaran sebagai tindakannya yang pertama setelah keluar dari bahtera itu (Kejadian 8:20). Korbannya itu dipersembahkan dari hati yang bersyukur kepada Allah karena telah menyelamatkan dia dan keluarganya melalui penghancuran yang mengerikan oleh air bah. Kita juga bisa menduga bahwa korban-korban yang ia persembahkan didasarkan pada ketaatan yang setia terhadap apa yang Allah inginkan. Allah mencium korban bakaran Nuh sebagai “persembahan yang harum” (Kejadian 8:21), suatu petunjuk bahwa Allah berkenan terhadap korban Nuh.

Pembuatan mezbah oleh Abraham lebih banyak disinggung di dalam Alkitab daripada yang dibuat oleh orang lain mana saja. Ini menunjukkan bahwa Abraham dekat dengan Allah dan di segala tempat berusaha untuk menyembah Dia. Tidak satu pun yang tertulis menyiratkan bahwa ia mendirikan mezbah-mezbah itu hanya untuk digunakan satu kali saja. Kemungkinan besar ia menggunakan mezbah-mezbah tersebut berkali-kali. Mezbah-mezbah yang ia dirikan kemana saja ia pergi menyiratkan bahwa menyembah Allah adalah penting bagi dia.

Ishak dan Yakub juga mendirikan banyak mezbah, mengikuti langkah leluhur mereka Abraham. Allah menyatakan bahwa Abraham harus memerintahkan anak-anaknya untuk mengikuti jalan Tuhan (Kejadian 18:19). Penyembahan Abraham kepada Allah mempengaruhi keturunannya.

Mezbah bukanlah satu-satunya alat bantu di dalam ibadah selama periode sebelum Taurat diberikan. Andrew Hill menunjukkan,

... kitab Kejadian menggambarkan beberapa ungkapan lain dari ibadah patriakh, termasuk pembangunan pilar-pilar batu dan korban curahan (korban dalam bentuk zat cair atau persembahan minuman, 28:18, 22; 35:14), pernyataan ikrar dalam merespon wahyu ilahi (28:20; 31:13), ritual penyucian dalam persiapan untuk menghampiri Allah (35:2), ritual sunat sebagai tanda ketaatan perjanjian

(17:9–14), dan doa-doa pujian dan ucapan syukur (12:8; 13:4), petisi (24:12; 25:21), dan pengantaraan (18:22–23; 20:7).<sup>1</sup>

Satu-satunya imam Allah yang disebut selama periode pra-Taurat adalah Melkisedek (Kejadian 14:18–20; Ibrani 5:6). Di luar itu, kaum pria yang bukan imam namun sebagai kepala keluarga digambarkan sebagai orang yang mempersembahkan korban. Ayub mempersembahkan korban atas nama keluarganya, dan para sahabatnya juga mempersembahkan korban (Ayub 1:5; 42:7–9).

### **RINGKASAN**

Sejak dari awal sekali, manusia mengenali adanya kebutuhan untuk memberikan persembahan kepada Allah sebagai penghargaan atas apa yang sudah Ia lakukan bagi mereka. Menyembah Allah selama periode sebelum Taurat didasarkan pada penghargaan bagi Allah dan bagi segala perbuatan-Nya yang mulia. Meskipun korban di atas mezbah merupakan ibadah yang utama selama periode ini, namun Allah merupakan obyek ibadah. Ia dihormati, dipuja, dicari, dan dipuji karena Ia agung, baik, dan Allah. Ibadah adalah kepada Allah, untuk Allah, dan dari Allah. Dalam ibadah tidak ada lukisan atau patung yang digunakan; Allah saja yang menjadi pusat ibadah.

---

<sup>1</sup>Andrew E. Hill, *Enter His Courts with Praise!* (Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1993), 33. Mungkin Hill seharusnya jangan menyertakan sunat dalam ibadah kepada Allah. Harus ada perbedaan yang dibuat antara ketaatan kepada Allah dan menyembah Allah, bahkan sebagaimana orang membedakan antara ketaatan seorang budak kepada tuannya dan menyembah tuannya.